

# BAB I

## PENDAHULLUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang terutama melalui pengalaman-pengalaman geraknya memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Seperti yang diungkapkan Adang Suherman (2009:5) “pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas”. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dari dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya.

Namun, sebagian awam menyatakan, pendidikan jasmani hanyalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengenai aktivitas fisik. Padahal pada hakikatnya tidak sepenuhnya demikian. Selain aktivitas fisik, pendidikan jasmani memiliki nilai keterampilan, kesehatan dan kebugaran, yang mampu mendukung dalam membentuk sikap dan perilaku ke arah yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh Jawatan Pendidikan Jasmani, 1960 (dalam Adang Suherman, 2009:4) “pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan”.

Pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. Disebabkan program pendidikan jasmani bersifat menyeluruh, tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga aspek lainnya seperti aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral yang bertujuan membentuk karakter siswa yang aktif, percaya diri, disiplin, sehat, bugar, dan terampil.

Melalui aktivitas pendidikan jasmani diharapkan siswa akan melewati proses tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkatannya, jasmaninya menjadi sehat dan bugar, serta perkembangan pribadinya menjadi harmonis. Aktivitas gerak hanya sebagai alat bantu untuk dapat mengembangkan aspek lainnya yaitu aspek afektif dan kognitif siswa.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani tak lepas dari seorang guru dituntut untuk memahami pengelolaan proses pembelajaran yaitu bagian penting dari rencana implementasi pembaharuan proses pembelajaran. Guru sangat memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar anak didik yang menunjang terhadap pencapaian tujuan belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Adang Suherman (2009:50) yaitu “pemahaman guru terhadap esensi proses pembelajaran merupakan faktor penting agar guru dapat melakukan inovasi pembelajaran yang komprehensif dan efektif”. Proses pembelajaran yang demikian tidak terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan dampak dari pengelolaan proses pembelajaran yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogi antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya.

Pengelolaan inti proses pembelajaran merupakan pengelolaan terhadap seperangkat kejadian yang berlangsung secara sistematis dan terus menerus. Proses tersebut dimulai dari penyajian tugas gerak, siswa meresponnya, guru mengobservasi dan mengevaluasi respon siswa, dan mendesain ulang tugas gerak berdasarkan respon siswa. Kegiatan ini berlangsung seperti spiral, dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Adang Suherman (2009:51) mengungkapkan “tugas gerak (*movement task*)

merupakan aktivitas belajar gerak yang terkait dengan materi dan dirancang oleh guru baik secara eksplisit maupun implisit untuk belajar siswa”. Tugas gerak dirancang oleh guru untuk meraih tujuan pembelajaran. Untuk itu tugas gerak pada umumnya bersifat *progressive*, dari mulai yang mudah hingga yang sulit, dari mulai yang sederhana hingga yang kompleks. Tugas gerak dapat dikomunikasikan langsung oleh gurunya maupun tidak langsung misal melalui lembaran kerja siswa.

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai arti, peran, fungsi yang penting dan strategis dalam upaya menciptakan suatu masyarakat yang sehat dan dinamis. Dalam pelaksanaannya aktivitas jasmani digunakan sebagai wahana pengalaman belajar siswa tumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam Pendidikan jasmani terdapat 7 (tujuh) ruang lingkup yaitu permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Diantaranya materi yang tertera di atas semua aktivitas geraknya dilakukan di darat, hanya pendidikan aktivitas air yang dilakukan di dalam air.

Aktivitas air meliputi permainan di air, keselamatan saat di air, keterampilan bergerak di air, dan berenang serta aktivitas lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak hanya hidup di ruang lingkup dataran saja, namun ada kalanya seseorang harus mampu dan bertahan apabila berada di dalam air. Renang merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang individu untuk mempertahankan dirinya pada saat berada di air, sehingga tidak akan terjadi cedera atau kejadian yang tidak diinginkan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh David G. Thomas (2002:1) “renang dapat memberikan kesenangan, relaksasi, tantangan, persaingan dan kemampuan untuk

menyelamatkan jiwa dalam keadaan darurat di dalam air”. Selain untuk menjaga keselamatan atau alat perlindungan diri, renang pada era yang modern saat ini juga digunakan untuk meraih prestasi yang berguna bagi kehidupan individu tersebut.

Dalam kurikulum 2013 materi renang merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Materi renang diajarkan kepada seluruh siswa-siswi mulai dari kelas VII, VIII maupun kelas XI. Renang merupakan materi yang satu-satunya dilakukan di air dibandingkan dengan materi pelajaran dalam pendidikan jasmani lainnya yang dominan dilakukan di darat. Renang merupakan olahraga yang dilakukan dengan posisi tubuh secara horizontal, berbeda dengan olahraga di darat lainnya yang dominan dilakukan secara vertikal lebih besar dan sering berkenaan dengan gravitasi bumi. Seperti yang dikemukakan oleh Sukintoko dan Sukarno (1983:88) “posisi badan dalam renang gaya *crawl*/bebas harus *se-streamline* dan sedatar mungkin”. Dengan posisi tubuh yang dominan horizontal, renang dibutuhkan ketenangan dalam melakukannya dan posisi tubuh yang harus tetap stabil di dalam air.

Gerakan renang dilakukan dengan irama yang seimbang, teratur dan dinamis, untuk itu diperlukan pengaturan nafas yang teratur juga dalam melakukan olahraga renang. Pengaturan nafas yang teratur tersebut dapat meningkatkan  $VO_2Max$  pada organ paru-paru siswa. Seperti dikemukakan Dennison, dkk (2003:1) “...  $VO_2Max$  ini dapat ditingkatkan dengan latihan ketahanan, karena berenang merupakan salah satu dari olahraga ketahanan, maka latihan berenang akan dapat meningkatkan  $VO_2Max$ ”. Untuk meningkatkan  $VO_2max$  maka seseorang bisa melakukan renang dengan jarak yang jauh yaitu di atas jarak 50 meter.

Renang merupakan olahraga di peringkat yang pertama yang hampir tidak terjadi cedera dibandingkan dengan olahraga lainnya. Ini seperti dijelaskan di atas bahwa renang lebih dominan pada posisi tubuh horizontal dan tidak langsung berkenaan dengan gravitasi bumi. Banyak sekali manfaat renang bagi tubuh manusia salah satunya yang sudah dijelaskan di atas, manfaat lainnya adalah pertumbuhan bagi siswa, seperti yang diungkapkan Sukintoko dan Sukarno (1983:72) “faktor yang merangsang pertumbuhan tubuh salah satunya adalah kesempatan bergerak, apakah anak mendapat kesempatan bergerak untuk mengembangkan motoriknya”. Dilihat dari gerakan-gerakan renang tersebut, renang merupakan olahraga yang menggerakkan hampir seluruh otot pada tubuh manusia. Dengan Bergeraknya hampir seluruh otot pada tubuh pastinya berpengaruh kepada pertumbuhan tubuh manusia dan juga membuat tubuh menjadi bugar. Manfaat selanjutnya adalah sebagai terapi rileksasi bagi siswa akibat belajar di dalam kelas, seperti yang diungkapkan oleh Sukintoko dan Sukarno (1983:72) “berenang adalah salah satu cara untuk menghilangkan atau mengurangi gangguan-gangguan yang diperoleh sebagai akibat duduk yang terlalu lama di dalam kelas”. Selanjutnya Sukintoko dan Sukarno “di samping itu, rangsang dingin yang diperoleh dari air, mempunyai pengaruh-pengaruh yang baik bagi tubuh dan menyebabkan perasaan segar pula”.

Renang merupakan olahraga yang memiliki empat gaya dalam pelaksanaan, yaitu (1) Gaya dada, (2) Gaya punggung, (3) Gaya Kupu-kupu, dan (4) Gaya Bebas. Gerakan renang yang dilakukan menurut gerak anatomis tubuh dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Gaya bebas, (2) Gaya punggung, (3) Gaya kupu-kupu, dan (4) Gaya dada.

Dari urutan gerak anatomis tubuh bahwa gaya bebas merupakan gaya yang paling aman dilakukan karena gerakan yang sesuai dengan anatomis tubuh dibandingkan dengan ketiga gaya lainnya. Karakter gerakan gaya bebas yang dinamis mampu mempercepat peningkatan kebugaran tubuh siswa di sekolah. Dimana kebugaran tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa di sekolah bagi masa tumbuh kembang anak, khususnya anak remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama dimana tujuan penjas adalah meningkatkan keterampilan gerak dasar. Seperti diungkapkan Ali dan Asrori, 2015:8 “dimana siswa SMP memiliki perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan dari SD ke SMP ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri”. Maka energi yang berlebihan bagi anak remaja awal ini dapat disalurkan ke yang lebih bermanfaat dan terarah melalui aktivitas gerak dalam mata pelajaran penjas di sekolah, termasuklah renang gaya bebas yang memerlukan energi yang besar.

Namun, kondisi yang ada sekarang banyak sekolah yang mengajarkan siswanya terlebih dahulu dalam materi renang adalah dimulai dari renang gaya dada (ini bukan berarti salah). Hal ini diberikan dengan alasan siswa menerima materi renang gaya dada agar lebih mudah menerima materi renang dan siswa dapat lebih cepat bisa berenang. Tetapi menurut teori, gaya bebas merupakan gaya yang pertama kali diajarkan untuk menguasai ketiga gaya lainnya (yaitu gaya dada, gaya punggung dan gaya kupu-kupu), seperti dikemukakan oleh James E. Counsilman, 1977:144 (dalam FX Sugiyanto, 1987:37) yang menyatakan bahwa “gaya rimau merupakan persyaratan untuk 'memahami atau mempelajari ketiga

gaya berikutnya yaitu gaya punggung, gaya kupu-kupu (gaya *dolphin*), dan gaya dada”.

Bagi siswa yang belum pernah mendapat pembelajaran renang pasti pada awal mulanya akan merasa takut, bingung serta kurang paham atas apa yang disampaikan oleh gurunya. Pada umumnya jika guru tersebut langsung mengajar pada teknik gaya bebas, anak yang masih berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih awam tentang teknik yang benar pada gerakan-gerakan renang. Tidak hanya siswa SMP saja, bahkan orang dewasa yang masih pemula juga akan merasakan kesulitan yang sama dalam melakukan renang gaya bebas (*crawl*) karena mereka belum bisa berenang.

Renang gaya bebas mempunyai banyak kelebihan, yaitu (1) teknik renang gaya bebas yang dilakukan sesuai dengan gerak anatomis tubuh, (2) renang gaya bebas disebut juga dengan gaya *crawl* yang berarti merangkak, yaitu gerakan yang sudah dilakukan oleh setiap manusia dari kecil, sehingga gaya bebas mudah dipelajari (3) renang gaya bebas ini adalah gaya yang paling cepat dibandingkan dengan gaya lain dalam renang, (4) gerakan yang anatomis mampu mengelola kelebihan energi pada anak.

Namun dibalik kelebihan pastilah ada kekurangan. Maka kekurangan pada gerakan renang gaya bebas yaitu gerakan renang gaya bebas yang memerlukan waktu yang sedikit lama dalam penguasaannya. Selain itu kekurangan dalam gaya bebas ini adalah memerlukan energi yang cukup besar sehingga siswa juga lebih cepat lelah dalam melakukannya daripada renang gaya dada yang memerlukan energi yang tidak banyak dan lebih banyak gerakan *recovery*-nya, sedangkan gaya bebas hampir tidak banyak membutuhkan gerakan *recovery*.

Kenyataan yang terjadi dilapangan masih banyak siswa yang malas untuk belajar renang gaya bebas. Hal ini dikarenakan gerakan renang gaya bebas yang membutuhkan energi yang besar untuk melakukannya sehingga mereka enggan untuk berusaha menguasai gerakan renang gaya bebas. Kemudian masih banyak yang tidak menguasai teknik dasar renang gaya bebas, seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitian Dwi Sukmawati dan Setyo (2015:366) bahwa “siswa SMP masih mendapat kesulitan dalam pembelajaran renang. Dalam renang gaya bebas mempunyai tingkat kesulitan tersendiri yaitu saat mengambil nafas karena gerakan kepalanya harus menoleh ke samping kanan atau kiri siswa”.

Dari permasalahan-permasalahan umum yang terjadi peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Dharma Pancasila Medan dengan alasan karena sekolah yang letaknya dekat dengan kolam renang dan fasilitas yang lengkap berupa pelampung (*swim board*) untuk latihan membentuk penguasaan teknik renang, karena salah satu metode agar keterampilan renang dapat berhasil salah satunya adalah penggunaan *swim board* seperti yang diungkapkan oleh Subagyo dan Sismadiyanto (2009:42) “salah satu metode yang bisa digunakan dalam menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan renang adalah *swimming board*”. Selain itu metode penggunaan *swim board* dapat menunjang rasa percaya diri siswa untuk siswa yang baru pertama kali belajar renang bahkan untuk siswa yang takut tenggelam, seperti yang diungkapkan FX Sugiyanto (2010:7) bahwa “untuk menunjang penguasaan keterampilan renang dimana siswa pemula trauma, takut tenggelam, sama sekali belum bisa berenang diperlukan pelampung yang dapat diikatkan ke tubuh dan fin (kaki katak) untuk menunjang rasa percaya diri siswa”.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa gagal menguasai keterampilan dasar gerak renang FX Sugiyanto (2010:2) mengungkapkan yaitu: “siswa trauma terhadap air karena pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, takut ditempat dalam, takut tenggelam, takut karena tidak ada tumpuan, hidung takut kemasukan air, tidak bisa mengapung, tidak bisa bernapas, sama sekali belum pernah mengenal olahraga renang, sehingga waktu yang dimiliki untuk menguasai keterampilan dasar gerak renang kurang memadai”. Sedangkan Respati Mulyanto (2011:109) menjelaskan bahwa “untuk menguasai keterampilan renang diperlukan kontinuitas waktu dengan rentang yang tidak terlalu jauh, yaitu antara dua hari sekali sampai dengan tiga hari sekali, karena apabila rentang siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya”.

Hasil wawancara dengan seluruh siswa kelas VIII pada tanggal 10 Oktober 2016 yang berjumlah 84 siswa yang terdiri dari 3 kelas hanya 9 siswa (10,71%) saja yang menguasai teknik renang gaya bebas. Dari 9 siswa ini sudah mengikuti dan bergabung di dalam perkumpulan renang, maka mereka sudah terlatih untuk melakukan renang gaya bebas. Selebihnya yaitu 75 siswa (89,29%) masih ada yang kurang menguasai olahraga renang dan terkait juga dengan jarang nya siswa mengunjungi kolam renang untuk berlatih renang. Kemudian observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10-12 Oktober 2016 pada praktik renang gaya bebas, peneliti mengamati masih banyak siswa yang melakukan renang gaya bebas dengan cara mengangkat kepala pada saat pengambilan nafas, bahkan ada yang melakukannya dengan cara kepala selalu di atas permukaan air saja. Pada gerakan lengan yang tidak dengan menggunakan teknik yang benar, dan gerakan kaki dilakukan seperti gerakan mengayun sepeda.

Penguasaan keterampilan renang ini juga dilandasi dari beberapa faktor yaitu alasan sekolah yang menyelenggarakan praktik renang dengan cara mengatur pelaksanaannya dilakukan satu kali dalam sebulan, sehingga praktis maksimal kegiatan renang hanya dilakukan enam kali dalam satu semester. Bahkan ada juga sekolah yang mengizinkan untuk melakukan praktik renang sebanyak 2 kali dalam 1 semester. Interval latihan yang terlalu jauh yaitu selang waktu satu bulan pada pembelajaran praktik renang, menyebabkan hasil belajar para siswa SMP ini pada akhir semester tidak banyak yang menguasai materi renang.

Untuk menguasai keterampilan renang diperlukan kontinuitas waktu dengan rentang yang tidak terlalu jauh, yaitu antara dua hari sekali sampai dengan tiga hari sekali, karena apabila rentang siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya. Namun kenyataan yang terjadi siswa kurang mengulang-ngulang pembelajaran renang di luar jam pelajaran sekolah, maka dari itu banyak siswa yang tidak menguasai olahraga renang.

Berdasarkan dari analisis kesulitan belajar renang gaya bebas tersebut, peneliti menemukan kendala dalam belajar renang gaya bebas dari sisi siswa tersebut dan berdasarkan informasi dari guru pendidikan jasmani yaitu: *Pertama*, mereka merasa kesulitan dalam melakukan teknik renang gaya bebas. *Kedua*, rendahnya apresiasi siswa terhadap materi renang gaya bebas yang ditandai dengan menunjukkan sikap malas melakukan pengulangan-pengulangan (*drill*) dengan alasan capek. *Ketiga*, masih rendahnya siswa yang memiliki kemauan untuk pengayaan diri atau belajar di luar jam sekolah dengan belajar renang secara

mandiri padahal sarana dan prasarana kolam renang yang dekat dengan sekolah sangat mendukung.

Peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas kelas VIII pada tanggal 12 Oktober 2016 dalam konteks proses belajar di sekolah SMP Dharma Pancasila masih terlihat adanya fenomena siswa dalam kebiasaan belajar yang kurang baik. Seperti masih banyak siswa yang menyontek saat ujian, mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dengan menyontek PR temannya bahkan mengerjakan di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, ada juga siswa yang tidak betah belajar lama, hanya belajar menjelang ujian saja, dan kebiasaan kurang mengulang-ulang pembelajaran yang telah diberikan. Ciri-ciri tersebut termasuk siswa yang memiliki kemandirian yang rendah seperti halnya diungkapkan Desmita, 2009:189 (dalam Prasetyaningsih, 2014:3) yang menyatakan “dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, dan menyontek)”.

Dari sinilah peneliti mengambil kesimpulan bahwa masih banyak siswa SMP Dharma Pancasila Medan yang memiliki kemandirian belajar yang rendah yang mengakibatkan mereka kesulitan menguasai teknik renang gaya bebas. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Pencapaian hasil belajar pendidikan jasmani siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar Dalyono, 2009:55 (dalam Prasetyaningsih, 2013:2) mengungkapkan “beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi: kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, kemandirian, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) terdiri atas: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Irzan Tahar (2006:92) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah “kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar”. Dengan melakukan sesuatu dengan inisiatif sendiri, siswa diberi kebebasan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, siswa memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, proses belajar maupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Dengan adanya sikap mandiri dalam diri siswa, tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan. Jadi kemandirian seseorang dalam belajar akan menentukan arah belajar dan prestasi belajar seseorang. Kemandirian akan membuat seseorang siswa mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh pihak luar dalam kondisi ujian atau tidak ujian. Hal ini termasuk mengembangkan konsep untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan kemandirian yang dimiliki siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu di sekolah dan di rumah.

Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Konsep kemandirian tersebut dapat dikembangkan dalam pendidikan jasmani, dimana pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang tidak hanya menerapkan aktivitas fisik saja, tetapi mengembangkan siswa dalam kognitif dan afektif. Berbagai macam afektif dapat dikembangkan dalam pendidikan jasmani, termasuk kemandirian. Seperti yang telah diungkapkan di atas, proses pembelajaran pendidikan jasmani berupa penyajian tugas gerak. Tugas gerak dapat dirancang oleh seorang guru kemudian dikomunikasikan ke siswa baik langsung maupun tidak langsung misal melalui lembaran tugas. Dalam arti setiap tugas gerak yang diberikan oleh seorang guru harus dilakukan oleh setiap siswa sesuai dengan yang telah disampaikan oleh guru. Kegiatan seperti inilah yang dapat menimbulkan inisiatif siswa untuk terus melakukan aktivitas gerak secara terus menerus sesuai tugas yang diberikan oleh guru.

Menyadari akan pentingnya kemandirian untuk mencapai hasil belajar renang gaya bebas siswa, guru harus mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk melatih renang gaya bebas siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor diri siswa sendiri, guru, sarana dan prasarana serta lingkungannya, termasuk diantaranya mengenai gaya seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Memahami berbagai macam gaya mengajar menjadi satu kebutuhan seorang guru untuk menghadapi jumlah siswa dan kondisi yang berbeda-beda, mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dan memecahkan pokok masalah dan konteks di waktu memberikan tugas pada suatu pendekatan yang spesifik.

Gaya mengajar yang dipilih haruslah sesuai dengan proses pembelajaran teori dan praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif bila perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setidaknya-tidaknya mencapai tingkat optimal. Efisiensinya terletak pada kecepatan dikuasainya materi pelajaran yang disajikan, sekalipun dalam waktu yang relatif pendek. Dengan kata lain hendaknya guru dalam mengajar menggunakan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pengalaman yang berarti kepada siswa, baik secara fisik maupun psikis sehingga akan meningkatkan partisipasi minat gerak seluruh siswa sehingga tingkat kualitas gerak maksimal. Dengan demikian jika gaya mengajar yang dipilih itu tepat maka efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran itu akan produktif yaitu memberikan hasil yang banyak.

Namun dalam hal observasi peneliti ke sekolah tersebut, masih ada kekurangan dalam gaya mengajar guru tersebut yang membuat siswa kurang aktif bahkan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Cara penyampaian untuk pengajaran teknik renang dilakukan secara keseluruhan secara langsung dan tidak terorganisir, bahkan penilaian dalam materi renang tidak menggunakan penilaian portofolio sesuai dengan keterampilan gerak renang tersebut.

Gaya mengajar yang banyak digunakan oleh guru penjas adalah gaya komando dan gaya latihan, karena kedua gaya tersebut yang lebih banyak dipelajari dan dianggap lebih praktis dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani. Terutama pada materi renang yang harus dibutuhkan pengawasan ekstra dari guru pendidikan jasmani terhadap siswa agar tidak terjadi kecelakaan di air. Meskipun ada anggapan bahwa kedua gaya ini tidak menarik dan membosankan atau sering

dikatakan guru tidak kreatif, perlu diingat bahwa tidak ada gaya mengajar yang paling baik untuk selamanya dan setiap gaya mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak ada gaya mengajar yang paling baik untuk selamanya.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang pengaruh gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan untuk kelompok siswa yang memiliki kemandirian siswa, yang dapat dibedakan atas (a) kemandirian tinggi, dan (b) kemandirian rendah untuk meningkatkan hasil belajar renang gaya bebas pada siswa kelas VIII SMP Dharma Pancasila Medan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah untuk meningkatkan hasil belajar renang gaya bebas dalam materi pokok renang adalah sebagai berikut: (1) Apakah kemampuan guru dapat mempengaruhi hasil belajar renang gaya bebas? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar renang gaya bebas? (3) Apakah gaya mengajar dapat meningkatkan hasil belajar renang gaya bebas? (4) Apakah gaya mengajar komando dapat meningkatkan hasil belajar renang gaya bebas? (5) Apakah gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan memberikan hasil yang berbeda dalam pembelajaran renang gaya bebas? (6) Apakah kemandirian siswa dapat mempengaruhi hasil belajar renang gaya bebas? (7) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemandirian siswa? (8) Apakah terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan bila dikaitkan dengan kemandirian siswa yang berbeda? (9) Gaya mengajar manakah yang memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki tingkat kemandirian tertentu? (10)

Apakah sarana dan prasarana yang ada telah mendukung proses pembelajaran hasil belajar renang gaya bebas?

### 1.3. Pembatasan Masalah

Setiap tindakan penelitian selalu memperhatikan kondisi yang ada, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan penulis dan mengingat banyaknya komponen yang dapat mempengaruhi hasil belajar renang, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan yang lebih terarah pada masalah-masalah dalam variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlalu banyaknya masalah yang muncul agar dapat merumuskan masalah dengan baik, maka masalah yang sudah diidentifikasi perlu dibatasi agar penelitian ini menjadi jelas dan terarah. Maka Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Variabel bebas (*independent variable*) yaitu gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan, 2) variabel atribut yang terbagi menjadi kemandirian tinggi dan rendah sedangkan, 3) hasil belajar renang gaya bebas dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar renang gaya bebas siswa yang dibelajarkan dengan gaya mengajar komando (*the command style*) dan hasil belajar renang gaya bebas siswa yang dibelajarkan dengan gaya mengajar latihan (*the practice style*)?

2. Apakah terdapat perbedaan antara gaya mengajar komando (*the command style*) dan gaya mengajar latihan (*the practice style*) terhadap hasil belajar renang gaya bebas bagi siswa yang memiliki kemandirian tinggi?
3. Apakah terdapat perbedaan antara gaya mengajar komando (*the command style*) dan gaya mengajar latihan (*the practice style*) terhadap hasil belajar renang gaya bebas bagi siswa yang memiliki kemandirian rendah?
4. Apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kemandirian terhadap hasil belajar renang gaya bebas?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar renang gaya bebas
2. Mengetahui perbedaan antara gaya mengajar komando (*the command style*) dan gaya mengajar latihan (*the practice style*) terhadap hasil belajar renang gaya bebas bagi siswa yang memiliki kemandirian tinggi
3. Mengetahui perbedaan antara gaya mengajar komando (*the command style*) dan gaya mengajar latihan (*the practice style*) terhadap hasil belajar renang gaya bebas bagi siswa yang memiliki kemandirian rendah
4. Mengetahui interaksi antara gaya mengajar dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa pada materi renang gaya bebas

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dapat dikemukakan secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada saat ini khusus seperti pendidikan jasmani, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengembangkan gaya mengajar dalam bidang pendidikan jasmani.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi siswa dan guru. Manfaat praktis ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagi Dinas Pendidikan kota Medan untuk upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 2) Bagi pusat kurikulum untuk dapat mengupayakan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya mata pelajaran renang
- 3) Bagi sekolah untuk dapat memberikan pelatihan-pelatihan pengajaran untuk meningkatkan keterampilan mengajar yang bertujuan untuk memberikan kemudahan anak didik dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan dalam mengajar secara efektif dan produktif.
- 4) Dapat dijadikan pedoman untuk menentukan gaya mengajar yang tepat untuk menerapkan pada siswa yang memiliki kemandirian tinggi maupun rendah dan pembelajaran renang gaya bebas.
- 5) Dapat dijadikan pedoman untuk mengukur kemandirian siswa dengan menggunakan angket agar dapat mengetahui siswa yang memiliki kemandirian tinggi maupun rendah.